

PENGARUH MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* TERHADAP HASIL BELAJAR GEOGRAFI SISWA SMA DI KABUPATEN MALANG

Nelya Eka Susanti
Universitas Kanjuruhan Malang
Email: nelyaekasusanti.geo@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar geografi siswa SMA. Penentuan subjek dalam penelitian ini berdasarkan jumlah siswa dalam satu kelas dan rata-rata hasil belajar UAS geografi semester 1 siswa yang telah terbukti sama setelah dilakukan uji *t-test*. Diperoleh hasil yakni kelas kontrol XI IPS 1 dengan jumlah siswa 29 rata-rata hasil belajar 81 dan kelas eksperimen kelas XI IPS 2 dengan jumlah siswa 30 rata-rata hasil belajar 80. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen, rancangan eksperimennya adalah *pretest-posttest control group design*. Uji hipotesis dilakukan dengan uji *t-test* dengan program *SPSS 16 for Windows*. Diketahui nilai *P-value* 0,021, hal ini berarti $0,021 < 0,05$, maka H_0 ditolak sehingga model *Problem Based Learning* berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar geografi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Gondanglegi.

Kata Kunci: *Model Problem Based Learning, Hasil Belajar Geografi, Siswa SMA.*

PENDAHULUAN

Sejarah model *Problem Based Learning* dalam dunia pendidikan pertama kali ditemukan dalam hasil karya John Dewey (Arends, 2008). Dewey menganjurkan guru untuk melibatkan siswa diberbagai kasus berorientasi masalah dan membantu mereka menyelidiki masalah tersebut. Dewey dan siswanya me-nyatakan bahwa pembelajaran di sekolah seharusnya *purposeful* dan tidak abstrak (Arends, 2008). Dalam penggunaan model *Problem Based Learning*, guru memanfaatkan masalah dunia nyata sebagai bahan yang akan dipelajari dan dikerjakan oleh siswa dengan cara berpikir kritis, memecahkan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pembelajaran.

Materi-materi geografi terdiri dari berbagai gejala dan fenomena yang terjadi di permukaan bumi, dan memiliki keterkaitan terhadap

kehidupan manusia serta makhluk hidup lainnya. Materi geografi akan lebih efektif disampaikan dengan menghadirkan masalah nyata di sekitar siswa ke dalam pembelajaran. Ini sejalan dengan dengan pendapat Sumarmi (2012) bahwa "Pembelajaran geografi berbasis masalah yaitu bagaimana siswa produktif menganalisis, memahami, dan menghayati makna gejala dan fenomena dari adanya proses interaksi antara siswa dengan lingkungan sekitarnya". Oleh karena itu geografi sebaiknya disampaikan pada siswa secara kontekstual, yaitu sesuai dengan yang terdapat di lingkungan sekitar.

Pembelajaran geografi memiliki karakteristik yang berbeda dengan ilmu lain, perbedaan tersebut terletak pada peranan geografi dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Dalam hal ini geografi berperan sebagai pisau analisis terhadap fenomena-fenomena baik alamiah maupun insaniah. Selain itu, geografi juga berperan sebagai kajian

yang menelaah tentang relasi, interaksi, bahkan interdependensi antara satu aspek tertentu dengan aspek lain. Sumarmi (2012) menjelaskan,

”Secara umum alasan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah pada pembelajaran geografi yakni diharapkan siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan geografi, melainkan juga dituntut mempunyai kemampuan memecahkan masalah. Pada akhirnya, siswa dapat memahami makna dari permasalahan yang berhubungan dengan bidang geografi, khususnya berhubungan dengan lingkungan hidup dalam kehidupan sehari-hari”.

Materi Pelestarian Lingkungan Hidup ini sangat tepat digunakan dalam penelitian menggunakan model *Problem Based Learning* karena di sekitar wilayah SMAN 1 Gondanglegi ini banyak terjadi permasalahan yang berkaitan dengan pencemaran lingkungan akibat aktivitas industri yang dapat berdampak pada lingkungan dan kehidupan manusia. Kesenjangan antara teori dan praktek di lapangan juga sering terjadi. Dalam hal ini siswa diharapkan dapat menemukan alternatif pemecahan masalah karena berhubungan dengan bidang geografi dan lingkungan hidup di sekitar siswa. Uraian di atas menjadi dasar peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan model *Problem Based Learning* untuk mengetahui pengaruhnya terhadap hasil belajar geografi siswa SMA kelas XI IPS pada materi Pelestarian Lingkungan Hidup.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu yang termasuk penelitian kuantitatif, karena pada kenyataannya hasil yang diamati adalah untuk menjelaskan pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar siswa kelas XI

IPS di SMAN 1 Gondanglegi pada materi Pelestarian Lingkungan Hidup. Pada langkah awal penelitian, siswa dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diberi soal *pretest* untuk mengetahui kemampuan awal siswa, selanjutnya diberi perlakuan yang berbeda pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pada kelompok eksperimen, peneliti menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* sedangkan pada kelompok kontrol, diberi perlakuan dengan model yang biasa digunakan guru mata pelajaran di kelas. Diakhir pembelajaran, kedua kelompok diberi soal *posttest* untuk mengetahui kemampuan akhir siswa. Adapun bentuk rancangan eksperimennya adalah *pretest-posttest control group design*.

Tabel 1. Prosedur Eksperimen *Pretest-Posttest Control Group Design*

Kelompok	<i>Pretest</i>	Perlakuan	<i>Posttest</i>
Eksperimen	O ₁	X	O ₂
Kontrol	O ₁	-	O ₂

(Arikunto, 2006)

Keterangan:

- X : Pembelajaran dengan model *Problem Based Learning*
- : Tidak ada perlakuan atau pembelajaran dengan diskusi kelompok
- O₁ : Nilai *Pretest*
- O₂ : Nilai *Posttest*

Perlakuan

Perlakuan dalam penelitian ini menggunakan model *Problem Based Learning* pada pembelajaran di kelas eksperimen dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- 1) Memberikan orientasi masalah kepada siswa. Tahap ini siswa

menyimak permasalahan yang dihadirkan guru di dalam kelas melalui tampilan *Slide Power Point*. Masalah yang dihadirkan guru berupa masalah lingkungan yang kontekstual terdapat di sekitar lingkungan sekolah.

- 2) Mengorganisasikan siswa untuk meneliti permasalahan yang dihadirkan guru di dalam pembelajaran. Siswa diberikan lembar kerja kelompok untuk membantu dalam mengorganisasikan tugas belajarnya terkait dengan proses pemecahan masalah yang telah dihadirkan guru di dalam kelas.
- 3) Membimbing penyelidikan mandiri maupun kelompok. Siswa mengumpulkan informasi secara individu maupun secara berkelompok guna mencari penjelasan dan solusi dari permasalahan. Informasi yang dikumpulkan oleh siswa dapat diperoleh dari perpustakaan, sumber internet, atau sumber informasi dari masyarakat yang terkena dampak dari permasalahan lingkungan tersebut.
- 4) Mengembangkan dan mempresentasikan hasil laporan diskusi kelompok. Siswa saling mengumpulkan informasi hasil penyelidikan dalam kelompok, mengembangkan laporan dari beberapa sumber informasi yang telah dikumpulkan dan menyajikan dalam bentuk laporan tertulis.
- 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses mengatasi masalah. Tahap ini merupakan tahap akhir dari model *Problem Based Learning*. Masing-masing kelompok mempresentasikan laporannya secara lisan di depan kelas. Siswa bersama guru menganalisis dan mengevaluasi proses mengatasi

masalah yang dipresentasikan oleh masing-masing kelompok tersebut.

Pada kelas kontrol tidak ada perlakuan khusus. Kelas kontrol menggunakan model pembelajaran diskusi kelas seperti yang biasa digunakan guru di kelas tersebut. Masing-masing kelompok mendapatkan tugas untuk membuat *paper* mengenai contoh tindakan-tindakan yang mencerminkan pelestarian lingkungan hidup dalam kaitannya dengan pembangunan berkelanjutan melalui studi literatur. Pertemuan selanjutnya siswa mempresentasikan paper yang telah dibuat pada pertemuan sebelumnya.

Subjek dan Lokasi Penelitian

Penentuan subjek dalam penelitian ini berdasarkan jumlah siswa dalam satu kelas dan rata-rata hasil belajar UAS semester 1 siswa yang telah terbukti sama setelah diuji dengan *t-test*. Subjek dalam penelitian ini yaitu siswa SMAN 1 Gondanglegi kelas XI IPS 1 yang berjumlah 29 siswa dengan rata-rata nilai hasil belajar 81 sebagai kelas kontrol dan siswa kelas XI IPS 2 yang berjumlah 30 siswa dengan rata-rata nilai hasil belajar 80 sebagai kelas eksperimen.

Instrumen Penelitian

Uji coba instrumen dilakukan untuk memenuhi kriteria kelayakan instrumen yang baik meliputi validitas ahli, tingkat kesukaran, daya beda, validitas butir soal, dan reliabilitas. Sebelum digunakan untuk mengambil data, instrumen ini diujicobakan terlebih dahulu pada siswa SMAN 1 Gondanglegi yang telah mendapatkan materi Pelestarian Lingkungan Hidup agar tingkat kesalahan dapat diminimalisir serta untuk mengetahui apakah soal yang dibuat layak untuk digunakan. Bentuk tes yang digunakan

berupa soal esai berjumlah 3 butir soal yang dibuat oleh peneliti sendiri.

Validitas Ahli

Pengujian validitas soal oleh ahli dilakukan hingga mendapatkan kriteria yang menandakan bahwa soal yang dibuat telah memiliki kriteria yang baik. Selanjutnya dilaksanakan uji coba instrumen kepada kelas uji coba, kemudian dihitung tingkat kesukaran, daya beda, validitas butir soal, dan reliabilitasnya.

Tingkat Kesukaran

Tingkat kesukaran tes digunakan untuk mengetahui kelayakan dari fungsi tes tersebut, apakah soal terlalu sukar atau terlalu mudah. Menurut Purwanto (2005):

”Dasar analisis tingkat kesukaran adalah (1) suatu soal yang terlalu sukar (tidak dapat dikerjakan oleh semua siswa atau lebih dari 75% dari mereka) tidak berfungsi, artinya tidak dapat mengukur kemampuan dan (2) suatu tes yang terlalu mudah (dapat dikerjakan oleh semua siswa atau lebih dari 75% dari mereka) itu juga tidak bermanfaat. Suatu tes yang baik memiliki tingkat kesukaran antara 40 hingga 60% untuk tes standar dan antara 25 hingga 75% untuk tes buatan guru”.

Untuk menghitung analisis tingkat kesukaran tiap nomor soal esai, dapat menggunakan rumus sebagai berikut.

$$TK = \frac{\sum s}{nSm} \times 100\%$$

(Purwanto, 2005)

Ket. TK = tingkat kesukaran
 $\sum s$ = jumlah salah
 n = jumlah siswa
 Sm = skor maksimal

Daya Beda

Uji daya beda ini digunakan untuk membedakan kemampuan kelompok siswa yang pandai (kelompok atas) dan

kelompok siswa kurang pandai (kelompok bawah). Uji ini juga dimaksudkan untuk menyisihkan butir soal yang mempunyai daya beda rendah. Untuk menentukan daya beda suatu tes diperlukan sampel data dari kelompok atas dan dari kelompok bawah yang masing-masing sebesar 27% dari seluruh populasi. Untuk menentukan kelompok kelas atas dan kelas bawah yaitu dengan cara merangking, dimana rangking ditentukan berdasarkan jumlah skor. Rumus untuk menghitung daya beda tes esai yakni:

$$DB = \frac{\sum S_{kb} - \sum S_{ka}}{\frac{1}{2} S_m (n_{ka} + n_{kb})}$$

(Purwanto, 2005)

Keterangan:

DB = daya beda
 $\sum S_{ka}$ = jumlah kesalahan kelompok atas
 $\sum S_{kb}$ = jumlah kesalahan kelompok bawah
 S_m = skor maksimum soal
 n_{ka} = jumlah siswa kelompok atas
 n_{kb} = jumlah siswa kelompok bawah

Tabel 2. Kriteria Daya Beda

Kriteria	Klasifikasi
0,71 – 1,00	Baik sekali (<i>Excellent</i>)
0,41 – 0,70	Baik (<i>Good</i>)
0,21 – 0,40	Cukup (<i>Satisfactory</i>)
0,00 – 0,20	Jelek (<i>poor</i>)
Negatif	Butir soal lebih baik dibuang

(Arikunto, 2006)

Validitas

Uji validitas yang dipakai adalah uji validitas butir soal. Untuk menguji validitas butir soal, dilakukan uji coba secara empirik. Dari hasil tes uji coba tersebut dicari validitas butir dengan cara mengkorelasikan skor butir dengan skor total.

Analisis validitas tes dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan kom-puter menggunakan program *SPSS 16.00 for Windows*. Dengan pedoman pengambilan keputusan sebagai berikut.

Tabel 3 Kriteria Validitas

Koefisien Korelasi	Klasifikasi
0,80 – 1,00	Sangat Tinggi
0,60 – 0,80	Tinggi
0,40 – 0,60	Cukup Tinggi
0,20 – 0,40	Rendah
0,00 – 0,20	Sangat Rendah (Tidak Valid)

(Arikunto, 2006)

Reliabilitas

Reliabilitas adalah keajegan alat tes tersebut dalam menilai yang dinilainya, artinya alat penilaian tersebut jika digunakan akan selalu memberikan hasil yang relatif sama. Arikunto (2002) menyatakan bahwa reliabilitas merujuk pada suatu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Analisis reliabilitas pada penelitian ini menggunakan bantuan komputer program *SPSS 16.00 for Wondows* dengan uji statistik rumus Cronbach's alpha (α). Kriteria yang digunakan untuk mengetahui tingkat reliabilitas suatu instrumen dapat dilihat pada tabel 4 berikut.

Tabel 4 Kriteria Reliabilitas

Nilai Reliabilitas	Kriteria
0,00 – 0,20	Sangat rendah
0,21 – 0,40	Rendah
0,41 – 0,60	Cukup
0,61 – 0,80	Tinggi
0,81 – 1,00	Sangat tinggi

(Arikunto, 2003)

Pengumpulan Data

Peran peneliti dalam pengumpulan data sebagai pembuat soal tes, penguji tingkat kesukaran, daya beda, validitas,

dan reliabilitas soal tes, perencana pelaksanaan tes, fasilitator pelaksanaan tes, dan menyimpulkan hasil tes. Tes yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu *pretest* dan *posttest*. *Pretest* digunakan untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum diberi perlakuan dan *posttest* diguna-kan untuk mengetahui kemampuan akhir siswa setelah diberi perlakuan. Kemudian, selisih data hasil dari *posttest* dan *pretest* (*gain score*) inilah yang digunakan untuk pengujian hipotesis. Soal yang digunakan untuk *pretest* dan *posttest* pada kelas kontrol dan kelas eksperimen memiliki jumlah dan tipe yang sama.

Analisis Data

Setelah data terkumpul, maka selanjutnya dilakukan uji hipotesis. Uji hipotesis dilakukan dengan uji statistik non parametrik untuk data yang terdistribusi tidak normal dan memiliki varian yang sama, uji ini dilakukan dengan uji *Mann-Whitney* pada program *SPSS 16 for Windows*. Sedangkan uji hipotesis yang dilakukan dengan uji statistik parametrik untuk data yang terdistribusi normal dan memiliki varian yang sama, uji ini dilakukan dengan uji *t* (*t test*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Data *Pretest* Kelas Kontrol

Distribusi frekuensi data *pretest* kelas kontrol disusun dari data kemampuan awal yang diperoleh di lapangan. Data tersebut dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Data *Pretest* Kelas Kontrol

No. Klas	Klas Interval	Frekuensi
1	91 – 100	0
2	81 – 90	0
3	71 – 80	1

4	61 – 70	4
5	51 – 60	2
6	41 – 50	15
7	31 – 40	4
8	21 – 30	1
9	11 – 20	0
10	0 – 10	0
Jumlah		27
Rata-rata		49,22

Tabel 5 menunjukkan bahwa hanya terdapat satu siswa yang memiliki nilai dengan rentangan antara 71-80 dan sebagian besar siswa memiliki nilai dengan rentangan 41-50. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan siswa mengenai materi Pelestarian Lingkungan Hidup masih sangat kurang dengan rata-rata nilai sebesar 49,22. Hal ini dikarenakan siswa belum memperoleh materi Pelestarian Lingkungan Hidup.

Data Pretest Kelas Eksperimen

Distribusi frekuensi data *pretest* kelas eksperimen dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Data Pretest Kelas Eksperimen

No. Klas	Klas Interval	Frekuensi
1	91 – 100	0
2	81 – 90	2
3	71 – 80	3
4	61 – 70	5
5	51 – 60	4
6	41 – 50	9
7	31 – 40	5
8	21 – 30	1
9	11 – 20	0
10	0 – 10	0
Jumlah		29
Rata-Rata		53,40

Tabel 6 menunjukkan bahwa mayoritas nilai siswa berada pada rentangan antara 41-50. Nilai rata-rata *pretest* siswa di kelas eksperimen lebih tinggi daripada nilai *pretest* siswa di kelas kontrol. Nilai

rata-rata *pretest* siswa di kelas eksperimen sebesar 53,40, sementara nilai rata-rata *pretest* siswa di kelas kontrol sebesar 49,22.

Data Posttest Kelas Kontrol

Distribusi frekuensi data *posttest* kelas kontrol dapat dilihat pada Tabel 7 berikut.

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Data Posttest Kelas Kontrol

No. Klas	Klas Interval	Frekuensi
1	91 – 100	0
2	81 – 90	0
3	71 – 80	5
4	61 – 70	5
5	51 – 60	4
6	41 – 50	9
7	31 – 40	1
8	21 – 30	1
9	11 – 20	0
10	0 – 10	0
Jumlah		25
Rata-Rata		56,52

Tabel 8 menunjukkan bahwa mayoritas siswa berada pada rentang nilai 41-50. Rata-rata hasil belajar siswa kelas kontrol juga meningkat dari nilai rata-rata 49,22 menjadi 56,52. Hal ini menunjukkan bahwa setelah mengikuti pembelajaran dengan diskusi kelas, pengetahuan siswa mengenai materi Pelestarian Lingkungan Hidup mengalami peningkatan.

Data Posttest Kelas Eksperimen

Distribusi frekuensi data *posttest* siswa kelas eksperimen yang dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9 Distribusi Frekuensi Data Posttest Kelas Eksperimen

No. Klas	Klas Interval	Frekuensi
1	91 – 100	4
2	81 – 90	1

3	71 – 80	3
4	61 – 70	7
5	51 – 60	6
6	41 – 50	4
7	31 – 40	1
8	21 – 30	0
9	11 – 20	0
10	0 – 10	0
Jumlah		26
Rata-Rata		65,42

Tabel 9 menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada kelas eksperimen mengalami peningkatan dari hasil *pretest*. Pada saat *posttest* terdapat empat siswa yang memperoleh nilai antara 91-100, sementara pada saat *pretest* nilai tertinggi siswa hanya 86. Nilai rata-rata siswa kelas eksperimen meningkat dari 53,40 menjadi 65,42, hal ini menunjukkan bahwa setelah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning*, maka dapat membantu siswa untuk meningkatkan perolehan hasil belajarnya. Rata-rata nilai *posttest* siswa kelas eksperimen juga lebih tinggi daripada rata-rata nilai siswa pada kelas kontrol.

Data Gain Score

Data *gain score* ini digunakan untuk pengujian hipotesis, baik *gain score* di kelas kontrol maupun kelas eksperimen. Data yang digunakan untuk pengujian hipotesis hanya data siswa yang

Tabel 10 Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Eksperimen	.189	24	.026	.919	24	.055
Kontrol	.202	24	.013	.933	24	.111

a. Lilliefors Significance Correction

Tabel 10 di atas menunjukkan hasil mengenai uji normalitas data di kelas eksperimen dan kelas kontrol. Subjek pada penelitian ini ≤ 50 , maka data yang

memiliki nilai *pretest* dan nilai *posttest*. Jumlah *gain score* kelas kontrol sebesar 148 dari 24 siswa dengan rata-rata 6,17, sementara kelas eksperimen 306 dari 25 siswa dengan rata-rata 12,24.

Perbedaan rata-rata *gain score* kelas kontrol dan kelas eksperimen tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar yang lebih besar pada kelas eksperimen setelah mengikuti pembelajaran dengan jumlah *gain score* 360 dari 25 siswa sedangkan kelas kontrol memiliki jumlah *gain score* 148 dari 24 siswa. Data *gain score* kemudian digunakan untuk uji hipotesis.

Analisis Data

Data yang digunakan untuk pengujian hipotesis yaitu data *gain score*. Sebelum melakukan pengujian hipotesis, normalitas data di uji terlebih dahulu. Adapun hasil uji normalitas data yang telah dihitung dengan program *SPSS 16.0* yakni sebagai berikut.

digunakan yang berada pada tabel Shapiro-Wilk. Nilai *P-value* kelas eksperimen $0,055 > 0,05$, maka kelas eksperimen memiliki distribusi data yang normal, nilai *P-value* kelas kontrol

0,111 > 0,05, maka kelas kontrol memiliki distribusi data yang normal. Selanjutnya dilakukan uji hipotesis dengan uji statistik parametrik yaitu uji t (*t test*). Adapun hasil perhitungan uji *t-*

test dengan program *SPSS 16.0* yakni sebagai berikut.

Tabel 11. Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Nilai Ujian	Equal variances assumed	3.309	.075	2.381	47	.021	8.873	3.728	1.375	16.372
	Equal variances not assumed			2.367	42.593	.023	8.873	3.749	1.310	16.437

Tabel 11 di atas menunjukkan hasil perhitungan *Levene's Test* dan *t-test*. Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa nilai *P-value* untuk uji homogenitas adalah $0,075 > 0,05$ hal ini berarti bahwa distribusi data homogen. Oleh karena itu untuk data *t-test*, yang akan di uji hipotesisnya adalah pada baris pertama (*equal variances assumed*). Pada tabel 4.6 di atas dapat diketahui nilai *P-value* untuk *t-test* yaitu 0,021.

Uji Hipotesis

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa angka *P-value* untuk *t-test* yaitu 0,021. Hal ini berarti $0,021 < 0,05$, maka H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan hasil belajar geografi antara siswa yang belajar dengan model *Problem Based Learning* dan siswa yang belajar dengan model diskusi kelompok.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data skor hasil belajar siswa, menunjukkan bahwa terjadi peningkatan perolehan rata-rata skor kelas eksperimen dari 53,40 menjadi 65,42 atau dengan peningkatan sebesar 12,02. Meskipun pada kelas kontrol juga mengalami peningkatan skor sebesar 7,3 atau dari 49,22 menjadi 56,52 namun jika dibandingkan dengan kelas eksperimen peningkatan rata-rata skor hasil belajar kelas eksperimen lebih tinggi. Selisih peningkatan skor kelas eksperimen dan kontrol adalah sebesar 4,72. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa. Hal ini dibuktikan dengan hasil perhitungan analisis uji t diperoleh data *p-level* lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$) yaitu 0,021.

Hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* lebih baik daripada hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model diskusi kelas. Hal ini diduga karena: **pertama** model *Problem Based Learning* menggunakan masalah kontekstual dalam pembelajaran. Masalah yang kontekstual mampu membuat siswa mengintegrasikan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata. Siswa dapat mengeksplor pengetahuannya di kehidupan nyata ke dalam pembelajaran. Dengan demikian, pengetahuan yang akan diperoleh siswa adalah pengetahuan yang utuh karena memiliki keterkaitan satu sama lain. Sementara pada kelas kontrol siswa hanya belajar berdasarkan studi literatur. Pengetahuan siswa terbatas pada literatur yang dibaca tersebut.

Model *Problem Based Learning* dapat memberikan rasa penghargaan dalam diri siswa karena siswa turut berperan aktif dalam memberikan solusi atas permasalahan, sehingga pembelajaran individu dalam kelompok terasa menyenangkan dan lebih bermakna. Hal ini sesuai dengan pendapat Pannen (dalam Syah, 2005) yang menyatakan bahwa kelebihan *Problem Based Learning* di antaranya pengetahuan siswa tertanam berdasarkan skema yang dimiliki siswa, sehingga pembelajaran lebih bermakna dan siswa dapat merasakan manfaat pembelajaran, sebab masalah yang diselesaikan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari.

Kedua, selain kontekstual masalah yang dihadirkan juga bersifat spesifik. Hal ini dikarenakan masalah yang spesifik memudahkan siswa untuk fokus terhadap suatu permasalahan sehingga menantang siswa untuk menguasai materi secara mendalam. *Problem*

Based Learning akan membuat siswa terdorong melakukan pemikiran metakognitif (Amir, 2009). Siswa akan merefleksi sejauh apa pemikirannya terhadap permasalahan tersebut kaitannya dengan pengetahuan yang telah dipahami sebelumnya. Spesifik dalam hal ini bukan merupakan satu topik tunggal melainkan merupakan akumulasi dari beberapa permasalahan yang ada. Sementara pada kelas kontrol siswa mempelajari topik masalah secara umum. Hal ini mempersulit siswa mengkonstruksi pemikirannya untuk memperdalam pengetahuan mengenai materi yang dipelajarinya.

Pelaksanaan model *Problem Based Learning* di kelas eksperimen berbeda dengan pembelajaran diskusi kelas di kelas kontrol, dimana pada pembelajaran diskusi kelas, materi yang didiskusikan kurang konteks-tual dengan kehidupan sehari-hari siswa sehingga pembelajaran cenderung kurang menantang kemampuan siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir yang dimilikinya. Sebaliknya, pada *Problem Based Learning* di kelas eksperimen siswa dibawa turun tangan langsung terhadap permasalahan yang ada disekitarnya dan mentransfer pengetahuan untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata. Hal tersebut menimbulkan adanya kemauan dari dalam diri siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir yang mereka miliki.

Perbedaan *Problem Based Learning* dan diskusi juga terletak pada spesifikasi masalah yang diberikan. Masalah untuk diskusi tidak sama dengan masalah dalam *Problem Based Learning*. Dalam diskusi, masalah-masalah diajukan untuk memicu siswa terhubung dengan materi yang dibahas. Sementara masalah dalam *Problem Based*

Learning membutuhkan penjelasan atas sebuah fenomena (Amir, 2009). Dalam *Problem Based Learning* siswa akan menguji dan mengkritisi gagasannya sendiri maupun anggota kelompok yang lain. Proses pemecahan masalah dalam *Problem Based Learning* juga membutuhkan sumber informasi yang terkait, dengan begitu siswa akan memahami pengetahuan secara konstruktif.

Problem Based Learning memposisikan siswa baik yang pandai maupun yang kurang pandai secara setara dan menciptakan suasana belajar saling memberi atau menambah informasi. Kesenjangan kemampuan antara siswa yang pandai dan siswa yang kurang pandai dapat diatasi dengan pengelompokan secara heterogen berdasarkan kemampuan akademik siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Huda (2011) yang menyatakan pembelajaran kooperatif mendorong siswa memiliki hasil pembelajaran yang lebih tinggi. Hasil ini meliputi produktivitas belajar yang semakin meningkat, daya ingat yang lebih lama, motivasi intrinsik yang lebih besar, motivasi berprestasi yang semakin tinggi, kedisiplinan yang stabil, dan membuat berpikir lebih kritis.

Di samping itu, bertanya kepada sesama teman dianggap lebih mudah dan komunikatif dibanding-bertanya kepada guru, sehingga siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir analitis dengan bantuan temannya. Pernyataan tersebut selaras dengan pendapat Huda (2011) yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan relasi antarsiswa meliputi keterampilan bekerja sama yang semakin baik, kepedulian pada orang yang semakin meningkat, dukungan sosial dan akademik yang semakin

besar, kohesivitas yang lebih stabil, dan sikap toleran akan perbedaan. Pernyataan tersebut mendukung bahwa *Problem Based Learning* yang merupakan pembelajaran kooperatif dapat menumbuhkan kemampuan berpikir analitis siswa dengan lebih komunikatif dan peduli terhadap lingkungan sekitar baik sosial maupun akademik.

Model *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang memiliki langkah-langkah melatih siswa untuk berfikir analisis dalam memecahkan masalah karena pada awal pembelajaran siswa sudah diberikan kesempatan untuk berorientasi terhadap masalah disekitarnya. Kemudian siswa diberikan kesempatan untuk meneliti permasalahan tersebut. Siswa juga melakukan penyelidikan secara mandiri di dalam kelompok untuk mengetahui penyebab masalah dan solusi dari permasalahan tersebut. Setelah siswa berdiskusi dengan kelompok, siswa difasilitasi oleh guru untuk menyampaikan hasil diskusi kelompoknya kepada kelompok lain, hal ini bertujuan agar selain memiliki kemampuan memecahkan masalah, siswa juga diharapkan mampu memiliki kecakapan dalam berkomunikasi menyampaikan pendapatnya. Selain itu juga untuk dapat menganalisis dan mengevaluasi proses dari pemecahan masalah tersebut dengan tujuan agar pengetahuan siswa tidak menyimpang dari materi yang dipelajari.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dicapai dan hasil penelitian yang diperoleh dengan nilai *P-value* $0,021 < 0,05$, dapat ditarik kesimpulan bahwa model *Problem Based Learning*

berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran geografi kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Gondanglegi.

Saran

Sesuai dengan kesimpulan tersebut, maka saran yang dapat diajukan sebagai berikut.

1. Bagi guru, dalam penerapan model *Problem Based Learning* sebagai alternatif model pembelajaran disarankan: a) menggunakan permasalahan yang kontekstual berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa agar pembelajaran lebih bermakna bagi siswa; b) menggunakan permasalahan yang spesifik agar pembahasan materi dapat lebih mendalam; c) diterapkan pada materi berupa kasus yang membutuhkan proses pemecahan masalah.
2. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk: a) menguji pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap variabel lain serta pada lokasi, jenjang pendidikan, atau materi lain; b) mengintegrasikan atau membandingkan dengan model pembelajaran yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, M. Taufik. 2009. *Inovasi Pendidikan melalui Problem Based Learning*. Jakarta: Kencana.
- Arends, Richard I. 2008. *Learning to Teach (Belajar Untuk Mengajar)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Huda, Miftahul. 2011. *Cooperative Learning: Metode, Teknik, Struktur, dan Model Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Purwanto, Edy. 2005. *Evaluasi Proses dan Hasil dalam Pembelajaran (Aplikasi dalam Bidang Studi Geografi)*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Sumarmi. 2012. *Model-Model Pembelajaran Geografi*. Malang: Aditya Media Publishing.
- Syah, Muhibbin. 2005. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo.

